

ANALISIS PEMIKIRAN IBNU FARIS MENGENAI ILMU LUGHAH DALAM KITAB ASH-SHAHIBIY

Henni Amalia¹

Abstract

Ilmu lughah is all about knowledge and discussions in arabic language. Some Arab linguist also different on the object of the study in accordance with the used name, *Ibnu Faris* is one of Arab linguists who interpreted in his book of *ash-Shahibiy* that *fiqbul lughah* is science all about the Arabic pronunciation, and *Ilmu Lughah* is a *taufiq* or *ilham* that from Allah. The purpose of this study to inform the argument of *Ibnu Faris* about *ilmu lughah* principal based on theorem reinforce his argument. This research is used descriptive qualitative method. The results of this study; (1) to indicate the principle of language learning of knowing the common nouns in daily life; (2) *ilmu lughah* is a *taufiq* that come from Allah through intelligent of the human being.

Keywords: Argument *Ibnu Faris*, *Ilmu Lughah*, kitab *ash-Shahibiy*.

A. Pendahuluan

Manusia mulai menggunakan bahasa sejak bayi, namun pada saat itu insting yang lebih berperan. Ketika bayi lahir, dia sudah memiliki insting yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan maksudnya. Apabila bayi tersebut menginginkan sesuatu maka ia akan menangis untuk mengekspresikannya. Ibunya akan mengetahui apa yang diinginkan oleh banyinya dengan melihat ekspresinya. Seiring dengan berjalannya waktu, bayi tersebut akan terus tumbuh dan dia mulai diajarkan sebutan-sebutan untuk memanggil ahli keluarganya dan nama-nama benda yang sering digunakan. Pada tahap inilah seorang bayi sudah mulai mempelajari bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk memahami maksud dari lawan bicara, baik itu berupa bahasa tubuh, lisan maupun tulisan. Bahasa hadir untuk mengungkapkan emosi dan ekspresi dari seseorang.

¹ Magister Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga.
Email:henniamalia35@gmail.com

Bahasa memiliki karakter tersendiri disetiap daerahnya, karena bahasa yang digunakan satu daerah berbeda dengan daerah lain, sehingga membutuhkan ilmu untuk mengetahui karakter tersebut. Terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh ahli bahasa untuk menamai ilmu yang mempelajari bahasa diantaranya ilmu bahasa dalam bahasa Indonesia, *linguistic* dalam bahasa Inggris dan *ilmu lughab* dalam bahasa Arab.

Beberapa peneliti Arab mulai memperhatikan ilmu bahasa sejak munculnya daulah islamiah dengan memerhatikan beberapa aspek diantaranya; bunyi, kata, kalimat dan kosa kata. Mereka terbagi kedalam dua kelompok, kelompok pertama memerhatikan struktur bahasa, dan kelompok kedua memerhatikan kosa kata bahasa dan pengertiannya. Secara bahasa kedua kelompok ini memiliki pengertian yang berbeda, kelompok pertama mengartikan dengan *an-nahwu* atau *ilmu al-arab* adapun kelompok kedua mengartikan dengan *al-lughab* atau *ilmu al-lughab* atau *fiqbul lughab* atau *matan al-lughab*. Secara istilah kedua kelompok tersebut secara umum menamakannya dengan nama *ilmu lisan* atau '*ulum lisan al-'arabi* atau *ulum al-adab* atau *al-ilmu al-'arabiyah* (Mahmud Fahmi Hijaz : 59).

Disebabkan banyaknya pendapat dalam penyebutan istilah tersebut terutama ilmu lughab menjadikan pembahasan ini menarik untuk dikaji. Terdapat beberapa tokoh yang masyhur dalam ilmu lughab, salah satu tokoh yang terkenal dalam Ilmu Lughab adalah Ibnu Faris. Ia memiliki pandangan bahwa *ilmu bahasa* atau ilmu lughab memiliki dua sub-pokok. Pandapatnya tersebut dituliskan dalam kitab yang berjudul ash-Shahiby, sebuah kitab yang ditulis bersama muridnya yang bernama al-Shahib bin 'Ubbad.

B. Biografi Ibnu Faris

Ibnu Faris memiliki nama lengkap Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya bin Muhammad bin Habib al-Razy al-Zahrawi al-Isytijardi (Salman bin Salim, 1426 : 9). Dalam buku lain menuliskan namanya Abul Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Hubaib al-Qazwini al-Razi (329-395 H/941-1004 M). Pendapat lainnya mengatakan bahwa nama aslinya adalah Ahmad bin Zakaria bin Faris. Namun, disangkal oleh Yaqut, karena ia telah berkali-kali ke tempat kelahiran Ibnu Faris di daerah Ristaq al-Zahra, sebuah kampung yang termasuk bagian dari desa Karsifah dan Jiyabadz di wilayah Qazwin. Dan ternyata, semua penduduk di sana tetap mengenalnya dengan nama Ibnu Faris (Ahmad Bin Faris, 1979 : 4).

Ulama sepakat mengenai tempat meninggalnya Ibnu Faris yaitu di kota Rai dan makamnya berhadapan dengan makam Abul Hasan Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani. Akan tetapi mengenai tahun meninggalnya masih diperselisihkan, Yaqut berpendapat bahwa Ibnu Faris meninggal pada tahun 360 H. Ibnul Jauzi dalam *al-Muntadzam*, mengatakan ia meninggal

pada tahun 369 H. Pendapat ini sama dengan yang disampaikan Ibnu Atsir *Wafayat* bahwa tahun meninggalnya adalah 396 H. Ibnu Khalikan dalam *al-Muhammadiyah* menyebut tahun 375 H. Sedangkan Ibnu Katsir dalam *al-Ta'rif* mengatakan bahwa 390 H adalah tahun meninggalnya Ibnu Faris (Ahmad Bin Faris, 1979 : 9).

Sama halnya dengan ilmuwan lainnya, Ibnu Faris juga gemar mencari ilmu. Ia pernah pergi ke Baghdad untuk mencari Hadits. Tempat yang paling lama di tinggali adalah kota Hamzah sebelum pindah ke kota Rai dan menetap selama sisa hidupnya. Di sinilah ia bertemu dengan al-Shahib bin 'Ubbad yang kemudian menjadi muridnya. Ia memiliki hubungan yang akrab dengan muridnya tersebut sehingga melahirkan sebuah kitab dalam bidang Fiqhul Lughah yang berjudul al-Shahibiy.

Guru yang sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian Ibnu Faris adalah ayahnya sendiri yaitu Faris bin Zakaria yang merupakan seorang *faqih*, ahli bahasa dan juga seorang sastrawan. Ibnu Faris banyak belajar fiqh mazhab Syafi'i dari ayahnya, ia juga merupakan pengikut mazhab syafi'iyah, walaupun pada akhirnya ia beralih ke mazhab Malikiyah ketika ia tinggal di Rai (Ahmad Bin Faris, 1979 : 7).

Adapun yang menjadi guru setelah ayahnya adalah Abu Bakar Ahmad bin Hasan al-Khatib, guru besar dalam bidang ilmu nahwu yang beraliran Kufah. Ia juga belajar tentang isi kamus *Al-A'in* karya Khalil kepada Abu Hasan Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qatthan. Bahkan, dalam kitabnya (*as-Shahibiy*), ia sering mengambil riwayat dari al-Qatthan. Dalam bidang hadits, ia sering belajar kepada Abul Hasan Ali bin Abdul Aziz. Guru-gurunya yang lain adalah Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Isfahani, Ali bin Ahmad al-Sawi, Abul Qasim Salman bin Ahmad at-Thabarani, dan Abu Abdillah Ahmad bin Thahir al-Munjim (Ahmad Bin Faris, 1979 : 8). Dalam buku *as-shahibiy* ditambahkan Abu 'Ubaidah (Abi Hasan Ahmad, 1993 : 9).

Ibnu Faris memiliki banyak murid namun, diantara mereka yang terkenal adalah Badi' al-Zaman al-Hamdzani, Abu Thalib bin Fakhruddawlah al-Buwaihy, al-Shahib Ismail bin 'Ubbad dan Ali bin al-Qasim al-Muqri (Ahmad Bin Faris, 1979 : 8-9).

Ibnu Faris juga merupakan ahli gramatikal Arab yang menganut faham Kufah dan tinggal di Baghdad, sehingga ia termasuk salah satu ulama Nahwu madzhab Baghdad yaitu salah satu ulama Nahwu generasi ketiga madzhab Baghdad yang berguru kepada Zujaj (w. 375 H) (Salman bin Salim, 1426 : 9). Ia bukan hanya ahli dibidang leksikologi ilmu bahasa saja, namun ia juga ahli dalam berbagai bidang ilmu lainnya, hal itu dapat dilihat dari karya-karya tulisannya yang mencakup berbagai bidang ilmu. Ia menulis karyanya sebanyak 45 buku, yaitu: *Al-'Ittiba' wal Muzanijah*, *Ikhtilaf*

Nahwiyin, Akhlaqun Nabi, Ushulul Fiqh, Al-Ifrad, Al-Amaly, Amtsilatul Asja', Al-Instishar li Tsa'lab, Al-Taaj, Tamam Fasbih al-Kalam, Al-Tsulatsah, Jami' al-Ta'wil, Al-Chajar, Hidayatul Fuqaha', Khudharah, Kbalqun Insan, Darat al-'Arab, Nadhairil Kalimat, Dzamm al-Khata' fi as-Syi'ri, Dzamm al-Ghibah, Sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasalam, Syarah Risalah al-Zubriy lil 'Abd Malik bin Marwan, Ash-Shahiby fi fiqhul lughah, Al-'amm wal Khal, Gharib 'Arab al-Qur'an, Futya Faqih al-'Arab, Al-Firaq, Al-Farirah wal Kharirah, Qashash an-Nabra wa Samar al-Lail, Kifayah al-Muta'allimin fii Ikhtilaf an-Nahwiyin, Al-Laamat, Al-Lail wa an-Nabar, Ma'akhas al-'Ilmi, Mutakhayyar al-Alfadh, Al-Mujmal, Mukhtashar fii Muannas wa az-Dzakar, Maqalah Kalla wa ma ja'a minha fii Kitab Allah, Maqayis, Muqaddimah al-Faraidh Maqarat an-Nahwu, al-Jawabat, Muqaddimah fi al-Nahwu, al-Mudzakkar wa al-Mu'annast, al-Wujub wa al-Nadha'ir, al-Itba' wa al-Muzawajah, dan Fadl al-Shalah 'ala al-Nabiy, Tafsiru Asma' al-Nabiy (Ahmad Bin Faris, 1979 : 26-37).

As-Tsa'alabi mengatakan bahwa Ibnu Faris termasuk ulama yang terkemuka, dan penyair yang mahir di Hamzan (Abi Hasan Ahmad, 1993 : 11). Selain itu Ia juga merupakan seorang penulis, dan juga termasuk pemimpin dan menteri (Abi Hasan Ahmad, 1993 : 13). Karya Ibnu Faris yang berperan penting dalam bidang Fiqhul Lughah adalah *ash-Shahibi*. Dalam karyanya tersebut ia mengungkapkan bahwa bahasa arab merupakan ilham dari Allah dengan menjadikan dalil al-Qur'an sebagai pondasi dasar.

C. Sejarah dan Definisi Ilmu Lughah

Definisi Ilmu Lughah pada masa Arab klasik memiliki kesamaan nama dengan *al-lughah, ilmu lughah, dan fiqhul lughah*, istilah-istilah tersebut memiliki kesamaan karena menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Ahli Linguistik Arab terdahulu tidak membedakan istilah-istilah tersebut, perbedaan baru muncul di era moderen. Berikut akan dijelaskan makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut.

Bahasa secara istilah baru muncul pada abad ke-4 H ketika ibn Faris menulis buku yang berjudul *as-shahibi fi fiqhul lughah* (w. 395 H), hingga muncullah istilah *fiqhul lughah* pertama kali pada masa arab klasik, dan dinamakan sebagai salah satu cabang dari cabang pengetahuan. Adapun *fiqhul lughah* menurut Ibnu Faris dan as-Sa'alabiy (salah seorang tokoh yang terkenal setelah ibnu Faris dan menulis buku dengan judul *Fiqhul Lughah dan Sirru al-'Arabiyah*), adalah pengetahuan tentang lafadh-lafadh Arab, pengertiannya, jenis dari lafadh-lafadahnya dan segala pembahasan yang berhubungan dengannya. *Fiqhul lughah* berasal dari kata *fiqh* dan *lughah*, *lughah* berarti bahasa dan *fiqh* berarti ilmu atau pengetahuan dan *husnul idrak* (pemahaman yang baik). Ibnu Faris pernah mengungkapkan kata *faqihul haditsa afaqahahu; wa kullu ilmin bisyain fiqh* (saya memahami hadits yang paling faqih; segala pengetahuan akan sesuatu adalah fiqh). Mereka

mengatakan: *la ya'qabhu wala yanqabhu; afaqhtuka asy-syaia idza bayyatuhu laka* (ia tidak memahami; saya memberi pemahaman tentang sesuatu kepadamu apabila perkara itu telah saya jelaskan kepadamu).

Dalam *lisanul 'Arab: al-fiqhu huwa 'ilmu bisyaii wal fahmu labu. Faqiba-fiqhan* berarti 'alima-'ilman; *faqiba 'anbu* dengan kasrah *fahima*; dan *al-fiqhu* adalah *al-futhnah* (Imam al-'Allamah Mandhiwur, tt : 145). Menurut istilah kata *fiqh* berarti ilmu syariat. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughab* dikatakan: *li kulli 'alimin bil halali wal harami faqibun* (setiap ulama yang memahami perkara yang halal dan yang haram adalah ahli fiqih). Dalam *Lisanul 'Arab* kata *fiqh* mendominasi ilmu agama karena kemuliaan dan keunggulannya atas segala ilmu. Kata *al-fiqh* secara bahasa sama dengan *al-'ilmi* dan kata *fuqaha* sama dengan 'alima. Hanya saja penggunaannya kemudian, kata *al-fiqh* didominasi oleh bidang hukum (Imam al-'Allamah Mandhiwur, tt : 34).

Istilah *Al-lughab* dapat diartikan sebagai sesuatu yang membahas kosa-kata secara keseluruhan baik itu jenis maupun bentuknya. Kata *al-lughab* berarti pembahasan tentang kosa-kata, jenis-jenisnya di dalam kamus-kamus dan buku-buku dan topik pada komunitas ilmiah dalam beberapa abad (Mahmud Fahmi Hijaz : 65).

Ilmu lughab berasal dari kata 'ilmu dan lughah, 'ilmu yang berarti ilmu dan dapat diartikan sebagai hasil tahu manusia untuk memahami suatu objek tertentu. *Ilmu lughab* atau Ilmu bahasa merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan manusia untuk memahami sistem dari lambang yang dipakai untuk berkomunikasi. Sederhananya, ilmu bahasa adalah ilmu yang membahas tentang bahasa atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa atau ilmu yang objek kajiannya bahasa atau ilmu yang mengkaji seluk beluk bahasa (Agus Tricahyo, 2011 : 34).

Istilah *ilmu lughab* menurut sebagian ahli linguist modern yaitu pembahasan tentang lafadh-lafadh yang termasuk dalam topik-topik dengan pembahasan pengertiannya. Menurut Ridha Istirar Bazhi, *ilmu lughab* adalah pembahasan tentang lafadh-lafadh. Sedangkan menurut Ibnu Jinni *ilmu lughab* adalah penjelasan tentang topik-topik kebahasaan. Sebagian peneliti berpendapat bahwa pembahasan tentang pengertian atau arti kosa-kata kebahasaan adalah pengertian dari *ilmu matan al-lughab* (Mahmud Fahmi Hijaz : 65-68).

Permasalahan yang sering terjadi sekarang adalah apakah *ilmu lughab* sama atau berbeda dengan *fiqhu lughab*. Permasalahan itu terjadi karena istilah linguistik dapat diterjemahkan menjadi *ilmu lughab* yang lebih dikenal oleh para linguist Arab, namun mereka lebih dahulu mengetahui istilah *fiqhu lughab*. Kedua istilah tersebut dapat dibedakan dari beberapa segi sebagaimana yang diungkapkan oleh Ya'qub yaitu:

- a. Segi sudut pandang, *Ilmu lughab* mengkaji bahasa untuk bahasa, sedangkan *fiqhul lughab* mengkaji bahasa sebagai sarana untuk mengungkap budaya.
- b. Segi ruang lingkup, kajian *fiqhul lughab* lebih luas dari pada *ilmu lughab*. *Fiqhul lughab* ditunjukkan untuk mengungkap aspek budaya dan sastra. Sedangkan ilmu lughah hanya memusatkan pada kajian struktur internal bahasa saja.
- c. Segi historis, istilah *fiqhul lughab* sudah lebih lama digunakan dari pada istilah *ilmu lughab*.
- d. Segi pencetusannya, *ilmu lughab* sudah dilebeli kata ilmiah secara konsisten, sedangkan *fiqhul lughab* masih diragukan keilmiahannya.

Segi kajiannya, mayoritas kajian *fiqhul lughab* bersifat historis komparatif, sedangkan *ilmu lughab* bersifat deskriptif sinkronis (Imil Badī' Ya'qub, 1982 : 33-36). Singkat kata *fiqhul lughab* pembahasannya lebih luas yang melingkupi bahasa dan budaya, sedangkan *ilmu lughab* pembahasan mengenai tujuan, fungsi dan manfaat bahasa itu sendiri.

D. Pandangan Ibnu Faris

Dalam bukunya yang berjudul *ash-Shahibiy* Ibnu Faris mengatakan bahwa Ilmu Lughah memiliki asal dan cabang. Yang dimaksud dengan cabang adalah pengetahuan tentang isim dan sifat, seperti: رَجُلٌ، فَرَسٌ، قَصِيرٌ dan طَوِيلٌ. Pengetahuan inilah yang harus dipelajari pertama kali dalam mempelajari Ilmu Lughah atau Ilmu Bahasa Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan asal adalah pembahasan tentang objek bahasa, asal-usul dan perkembangannya, serta tentang cara-cara Bangsa Arab mengucapkannya dan menuliskannya baik itu makna sebenarnya atau makna majas (Abi Hasan Ahmad, 1993 : 33-34). Yang dimaksud dengan ilmu cabang di sini adalah Nahwu dan Sharaf, dan yang dimaksud dengan ilmu asal adalah Fiqhul Lughah itu sendiri.

Ibnu Faris berpendapat bahwa Bahasa Arab itu merupakan Taufiq, ilham atau wahyu dari Allah swt. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صٰدِقِيْنَ ۝۳۱

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah: 31)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah-lah yang pertama kali mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda, kemudian Nabi Adam mengulanginya di hadapan para Malaikat.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-asma'* (nama-nama) dalam ayat tersebut adalah nama-nama yang manusia ketahui meliputi binatang pada umumnya, bumi, dataran, dan yang menyerupainya secara umum lainnya. Sedangkan menurut Khushaif yang diriwayatkannya dari Mujahid bahwa yang diajarkan adalah nama segala sesuatu. Ada yang berpendapat bahwa yang diajarkan adalah nama-nama malaikat, dan Rabi' bin Anas sependapat dengan pendapat ini. Pendapat lainnya mengatakan bahwa yang diajarkan adalah seluruh nama-nama keturunan Nabi Adam as. Dan diantara yang sependapat dengan ini adalah Ibnu Zayd. Namun Ibnu Faris sependapat dengan penafsiran Ibnu Abbas.

Meskipun Ibnu Faris berpendapat bahwa bahasa Arab merupakan *taufiq* atau ilham, hal tersebut tidak berarti bahwa bahasa Arab hadir dalam waktu yang bersamaan, melainkan Allah mengilhamkan kepada Nabi Adam as. sesuai dengan yang dikehendaki-Nya untuk diajarkan dan sesuai dengan apa yang diperlukan pada masa itu. Kemudian Allah mengajarkan kepada nabi-nabi setelah Nabi Adam as. yang berasal dari bangsa Arab, satu-persatu siapa yang dikehendaki-Nya sampai ke Nabi Muhammad saw, Allah mengajarkan apa yang belum diajarkan sebelumnya, sebagai penyempurnaan atas bahasa sebelumnya (Abi Hasan Ahmad, 1993 : 33-34). Namun, jikalau ditinjau dari pendapat Ibnu Faris, maka manusia memiliki bahasa yang sama karena bahasa tersebut diajarkan oleh Allah, tetapi pada kenyataannya bahasa yang digunakan manusia sekarang sangat banyak dan sangat beragam, dan untuk bisa menguasai semua bahasa tersebut manusia harus mempelajarinya terlebih dahulu. Bahasa yang diajarkan langsung oleh Allah hanya terjadi pada Nabi Adam saja, sedangkan pada manusia setelah Nabi Adam bahasa yang didapatkan melalui proses belajar yang diajarkan langsung oleh kedua orang tuannya, tetapi ilham Allah juga berperan penting dalam hal tersebut yaitu berupa akal fikiran sehingga memudahkan manusia dalam mempelajari segala sesuatu.

Kemudian dalam *as-Shahibiy*, Ibnu Faris membahas mengenai pertumbuhan khat atau tulisan Arab dan mengemukakan pendapat para ulama tentang hal ini, dan ia berpendapat bahwa khat itu merupakan *taufiq* yang dianugerahkan oleh Allah dengan meninjau dalil dalam al-Qur'an yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ دُونِكَ الْأَعْيُنُ ۝ ۳ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S al-‘Alaq: 1-5).

Ibnu Faris memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang kita peroleh tidak serta merta kita dapatkan secara instan, melainkan ada campur tangan Allah di dalamnya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah yang mengajarkan manusia dari yang tidak mengetahui apa-apa hingga mengetahui segalanya, dan Allah mengajarkan manusia melalui perantara baca tulis. Allah-lah Sang Pemilik semua ilmu, Allah juga yang memberikan akal kepada manusia untuk memikirkan, menghayati dan mempelajari semua yang ada di bumi. Ilmu yang dipelajari manusia hanyalah sepersekitan persen dari ilmu-ilmu yang Allah miliki, maka tidak seharusnya perasaan bangga tumbuh dalam diri kita dengan ilmu-ilmu yang kita miliki, tetapi teruslah belajar dan berusaha mengembangkan ilmu-ilmu yang kita miliki sekarang.

E. Penutup

Ibnu Faris banyak memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang *Ilmu lughah* salah satunya pendapatnya tentang hakikat bahasa. Berdasarkan pendapatnya diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama kali diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam adalah kata benda, sehingga untuk mempelajari bahasa yang pertama kali dipelajari dan diajarkan adalah kata benda kemudian setelah itu kata kerja dan lainnya. Jika pendapat Ibnu Faris tersebut kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan sangat memudahkan kita dalam mempelajari berbagai bahasa lainnya. Namun semua itu adalah ilham yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui akal pikiran sehingga manusia mudah dalam mempelajari semua ilmu yang berkembang sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Lughawi, A. (1993). *As-Shabibi fi Fiqhi al-Lughah al-'Arabiyah wa Masailiha wa Sunan al-'Arab fi Kalamih*, Beirut: Maktabah al-Ma'arifah.
- As-Sa'imi, S. (1426). *Ashlu Ma zada 'ala Tsalasah 'inda Ibn Faris min Khilali Mu'jam Maqayisullughab*, Saudi Arabiyah: Jami'ah Ummul Qura.
- Faris, A. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughab li Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya*, Darul Fikri, Juz 1.
- Hijaz, M. *Ilmu al-Lughab al-'Arabiyah*, Maktabah Gharib.
- Mandhiwur, I. *Lisanul 'Arab*, Al-Qahirah: Darul Hadits, Juz 7
- Tricahyo, A. (2011). *Pengantar Linguistik Arab*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.
- Ya'qub, I. (1982). *Fiqh Lughab al-Arabiyah wa Khashaisuha*, Daruttsaqafah.